

## **Gambaran Kejadian Depresi pada Pasien yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Dr. Moewardi Surakarta**

*(Overview of the Incidence of Depression in Patients Undergoing Hemodialysis at Dr. Moewardi Surakarta Hospital)*

Hermawati<sup>1\*</sup>, Ika Silvitasari<sup>2</sup>, Wahyuni<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Prodi D3 Keperawatan, Univeristas Aisyiyah Surakarta

<sup>2</sup> Prodi Ilmu Keperawatan, Univeristas Aisyiyah Surakarta

<sup>3</sup> Prodi kebidanan, Univeristas Aisyiyah Surakarta

\* **Email:** [hermawatifarid.hf@gmail.com](mailto:hermawatifarid.hf@gmail.com)

### **Abstract**

*Chronic renal failure (CKD) is a global public health problem with the prevalence and incidence of kidney failure increasing. Changes in the quality of life in patients with Chronic Kidney Failure will cause depression. Chronic kidney failure patients with depression will experience emotional disturbances, prolonged emotional related mental processes (thought patterns, feelings, activities), negative personal thoughts, decreased mood, loss of motivation, slow thinking and decreased activity. Describe the incidence of depression in patients undergoing hemodialysis. The type of research used in this research is descriptive correlation with a survey approach. Respondents undergoing hemodialysis who experience mild depression will lose interest, enthusiasm, reduced energy and also get tired easily. This will lead to reduced self-esteem and self-confidence, decreased activity, concentration and attention. The conclusion from the above results is that the majority of chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis experience mild depression, namely 48 people (80%) and 12 people (20%) experiencing moderate depression. and none of the respondents experienced major depression and none who did not experience depression.*

**Keyword:** *Depression; Chronic Renal Failure; Hemodialysis.*

### **Abstrak**

Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan masalah kesehatan masyarakat global dengan prevalensi dan insiden gagal ginjal yang terus meningkat. Perubahan kualitas hidup pada pasien Gagal Ginjal Kronik akan menyebabkan mengalami depresi. Pasien gagal ginjal kronik dengan depresi akan mengalami gangguan emosional, proses mental terkait emosional yang berkepanjangan (pola pikir, perasaan, aktivitas), pikiran pribadi negatif, mood menurun, kehilangan motivasi, berpikir lambat dan aktivitas menurun. Mendeskripsikan tentang kejadian depresi pada pasien yang menjalani hemodialisa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan survey. Responden yang menjalani hemodialisis yang mengalami depresi ringan akan kehilangan minat, semangat, energi berkurang dan juga mudah lelah. Hal ini akan menyebabkan berkurangnya harga diri dan kepercayaan diri, penurunan aktivitas, konsentrasi dan perhatian. Kesimpulan dari hasil diatas diketahui bahwa pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa sebagian besar mengalami depresi ringan yaitu 48 orang (80%) dan 12 orang (20%) mengalami depresi sedang. dan tidak ada responden yang mengalami depresi berat dan tidak ada yang tidak mengalami depresi.

**Kata Kunci:** Depresi, Gagal Ginjal Kronik; Hemodialisa.

### **LATAR BELAKANG**

Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan masalah kesehatan masyarakat global dengan prevalensi dan insiden gagal ginjal yang terus

meningkat, prognosis yang buruk dan biaya yang tinggi. Sekitar 1 dari 10 penduduk dunia mengalami penyakit ginjal kronis pada tahap tertentu (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah,

2019). Gagal ginjal kronis meliputi gangguan fungsi ginjal yang progresif dan irreversible untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit, hal ini mengakibatkan uremia (Suprianto, 2021). GGK akan menyebabkan penurunan fungsi ginjal yang progresif dan pada keadaan tertentu diperlukan terapi pengganti ginjal secara permanen, berupa cuci darah atau transplantasi ginjal (Arianti, 2020).

Data diperoleh dari bahasa *Indonesia Renal Registry* (IRR) menunjukkan adanya peningkatan intervensi hemodialisis dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007 jumlah pasien baru sebanyak 4.977 dan mencapai 30.831 pasien pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis (Arianti, 2020).

Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis di Indonesia pada tahun 2009 memiliki prevalensi 12,5% atau 18 juta orang dewasa. Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat penderita gagal ginjal kronis yang tinggi. Berdasarkan data Perhimpunan Nefrologi Indonesia (Pernefri) tahun 2008 terdapat 70 ribu pasien gagal ginjal di Indonesia dan hanya empat ribu atau lima ribu yang terdeteksi menderita Gagal Ginjal Kronik stadium terminal dari mereka yang menjalani hemodialisis. Penyebab Gagal Ginjal Kronik adalah 29% karena hipertensi, 23% karena nefropati diabetik, 17% karena glomerulopati (Wakhid, 2018).

Pasien Gagal Ginjal Kronik yang mendapat terapi hemodialisis sering mengalami malnutrisi, inflamasi dan penurunan kualitas hidup sehingga memiliki morbiditas dan mortalitas yang lebih tinggi dibandingkan populasi normal (Ozen, 2019). Perubahan kualitas hidup pada pasien Gagal Ginjal Kronik salah satunya karena ketergantungan pada mesin dialisis seumur hidup (Musa, 2019). Hal ini juga akan menyebabkan penurunan vitalitas, fungsi fisik dan psikis. Kondisi ini akan berdampak pada penurunan kualitas hidup. Menurunnya fungsi fisik dan psikis pada pasien gagal ginjal stadium akhir akan menimbulkan rasa khawatir terhadap kondisinya yang sewaktu-waktu dapat berubah dengan adanya rangsangan internal dan eksternal. Reaksi pertama adalah penolakan,

kemarahan, tawar-menawar, penerimaan, dan yang terakhir adalah depresi (Wakhid, 2018).

Berdasarkan laporan dari *World Health Organization* (WHO) bahwa depresi merupakan masalah yang serius dan menduduki peringkat ke-4 penyakit di dunia. Pasien gagal ginjal kronik dengan depresi akan mengalami gangguan emosional, proses mental terkait emosional yang berkepanjangan (pola pikir, perasaan, aktivitas), pikiran pribadi negatif, mood menurun, kehilangan motivasi, berpikir lambat dan aktivitas menurun. Depresi merupakan masalah kejiwaan yang sering dijumpai pada pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis (Himawan, 2020). Hasil penelitian di Universitas Indonesia menyatakan bahwa prevalensi depresi pada pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis di Indonesia mencapai 31,1% dan kualitas hidup mereka lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak menderita depresi.

Berbagai faktor dapat menyebabkan depresi, antara lain penurunan fungsi organ tubuh, hilangnya mata pencaharian, perubahan gaya hidup dan sebagainya. Pendekatan keluarga dan dukungan dari keluarga diperlukan untuk pengelolaan depresi. Kebutuhan akan dukungan dan perhatian keluarga berlangsung sepanjang hidup sehingga bila pasien tidak mendapat dukungan, kemungkinan besar pasien akan mengalami peluang terjadinya episode mayor. Episode utama adalah gambaran melankolis, perasaan rendah diri, perasaan tidak berdaya, dan yang paling mengancam adalah keinginan untuk bunuh diri. Dukungan keluarga akan membuat pasien merasa masih ada yang memperhatikan. Dukungan keluarga dapat diwujudkan dengan memberikan perhatian, empati, memberi semangat, memberi nasehat, memberikan ilmu dan sebagainya (Mailani, 2019)

Dukungan keluarga adalah keikutsertaan keluarga dalam memberikan bantuan kepada anggota keluarga yang membutuhkan bantuan. Hal ini dapat dilakukan dalam hal pemecahan masalah, memberikan rasa aman dan meningkatkan harga diri. Beberapa bentuk dukungan keluarga yang dapat diberikan adalah dalam bentuk dukungan emosional yang dapat berupa ungkapan cinta, kepercayaan, dan

kepedulian terhadap orang lain, mendengarkan dan didengarkan ketika seseorang mengungkapkan perasaannya. Dukungan yang muncul melalui ungkapan apresiasi positif terhadap orang lain, pemberian dorongan atau pemberian persetujuan tentang ide atau perasaan individu merupakan bentuk dukungan penghargaan. Sedangkan dukungan instrumental merupakan sumber pertolongan yang praktis dan konkrit, antara lain keteraturan dalam menjalani terapi, kesehatan pasien dalam hal kebutuhan makan, minum, istirahat dan menghindari kelelahan. Dukungan yang dapat diberikan berupa nasehat, arahan, nasehat, umpan balik tentang bagaimana seseorang bertindak adalah pengertian dukungan emosional (Dehghanmehr, 2019).

Dukungan pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis dapat mencegah berkembangnya masalah akibat tekanan yang mereka hadapi. Dukungan yang tinggi memiliki efek lebih berhasil dalam menghadapi dan mengatasi suatu masalah dibandingkan mereka yang tidak memiliki dukungan. Partisipasi keluarga merupakan salah satu bentuk dukungan dalam memberikan bantuan kepada anggota keluarga yang membutuhkan bantuan baik dalam hal pemecahan masalah, memberikan rasa aman

dan meningkatkan harga diri. Dukungan keluarga mempengaruhi pelaksanaan terapi pengobatan dan terhadap kesehatan jiwa seseorang terhadap berbagai jenis penyakit kronis (Siasari, 2020).

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan survey. Penelitian dilakukan di unit hemodialisa RSUD Dr. Moewardi Surakarta dengan jumlah sampel 60 responden. Responden dalam penelitian ini yaitu pasien yang gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan quota sampling. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan memberikan kuesioner yang berisi tentang tingkat depresi. Analisis data menggunakan analisis univariat, yaitu analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan variabel depresi berupa distribusi frekuensi dan persentase.

## HASIL

Hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.  
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis (n= 60)

Karakteristik	F	%
Laki-laki	37	61,7
Perempuan	23	38,3

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa responden laki-laki lebih banyak daripada responden perempuan dengan persentase 61,7% responden laki-laki lebih banyak daripada responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa (n= 60)

Characteristics	F	%
SMP	22	36,7
SMA/SMK	31	51,7
Diploma	5	8,3
Sarjana	4	6,67

Tingkat pendidikan responden didominasi oleh pendidikan SMA dengan persentase 51,7% responden sedangkan pendidikan dengan jumlah responden paling sedikit adalah sarjana (S1) dengan jumlah 6,7%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Usia Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis (n= 60)

Age Level	F	%
21-30 tahun	1	1,67
31-40 tahun	22	36,7
41-50 tahun	20	33,3
51-60 tahun	17	28,3

Jumlah dan persentase kelompok umur 31-40 tahun mendominasi yaitu 36,7% responden. Usia responden terendah adalah 21-30 tahun dengan persentase 1,67% responden.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis (n= 60)

Tingkat Depresi	F	%
Ringan	48	80
Sedang	12	20
Berat	0	0

Jumlah dan persentase tingkat depresi didominasi pada depresi ringan sebanyak 48 responden, responden dengan tingkat depresi sedang ada 12 responden dan tidak ada responden yang mengalami depresi berat.

## PEMBAHASAN

Responden yang menjalani hemodialisis yang mengalami depresi ringan akan kehilangan minat, semangat, energi berkurang dan juga mudah lelah. Hal ini akan menyebabkan berkurangnya harga diri dan kepercayaan diri, penurunan aktivitas, konsentrasi dan perhatian. Sedikit aktivitas dapat dilakukan karena depresi dapat menyebabkan kesulitan dalam pekerjaan dan aktivitas sosial (Khaleghi, 2021). Responden yang mengalami depresi ringan paling banyak dialami pada responden dengan usia 31-40 tahun dan 41-50 tahun. Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya usia pasien maka ada kecenderungan kecemasan pasien semakin berkurang. Masalah kecemasan dapat terjadi pada masa dewasa awal, yaitu antara usia 15 sampai 25 tahun, dan angka ini akan terus

meningkat di atas usia 35 tahun ke atas. Hal ini terlihat pada penelitian ini dimana responden utama berusia 31-40 tahun dan 41-50 tahun, yaitu masing-masing 36,7% dan 33,3%. Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Dr. Moewardi Surakarta sebagian besar mengalami depresi ringan yaitu sebanyak 48 orang (80%).

Responden dalam penelitian ini 36,7% memiliki usia yang dikategorikan pada usia 31-40 tahun. Menurut model kepatuhan Khaleghi (2021), usia merupakan salah satu komponen yang dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang. Penelitian Mazandarani (2018) telah membuktikan bahwa usia 31-40 tahun pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis memiliki risiko lebih besar untuk mengalami *Protein Energy Malnutrition* (PEM) dibandingkan mereka yang berusia <30 tahun sehingga dengan Kondisi ini menuntut pasien untuk patuh. dalam mengontrol pola makan dan minumnya, dan perubahan tersebut menuntut pasien untuk dapat beradaptasi lebih tinggi.

Perubahan adaptasi inilah yang menjadi salah satu pemicu terjadinya depresi.

Usia dewasa pada umumnya merupakan pribadi yang aktif yang memiliki banyak fungsi peran, mulai dari perannya sebagai individu sendiri, keluarganya, di tempat kerja, maupun dalam kelompok sosialnya. Ketika seorang dewasa mengalami nyeri kronis, maka akan terjadi konflik, sehingga individu dewasa tersebut berisiko menjadi tidak patuh dan menyebabkan rendahnya kemandirian dalam perawatan diri (Ozen, 2019).

Jenis kelamin juga mempengaruhi depresi pasien. Hal ini sebagaimana hasil penelitian bahwa dari 48 pasien (80%) yang mengalami depresi ringan, 30 orang (62,5%) adalah responden laki-laki, sedangkan 18 orang (37,5%) adalah responden perempuan. Kemudian dari 12 responden yang mengalami depresi sedang, 7 orang (58,3%) adalah perempuan sedangkan 5 orang (41,7%) adalah laki-laki. Kondisi ini dikarenakan pada wanita terjadi disregulasi sistem hormonal dan mengakibatkan aktivasi platelet yang lebih besar sehingga mempengaruhi tingkat depresi pada wanita (Wakhid, 2018).

Salah satu variabel yang juga dapat mempengaruhi depresi dan perlu ditambahkan pada penelitian ini yaitu frekuensi menjalani hemodialisa. Seorang pasien dengan perawatan hemodialisa jangka panjang akan merasa khawatir terhadap kondisi sakitnya yang tidak dapat diramalkan serta adanya gangguan dalam kehidupannya. Biasanya mereka menghadapi masalah ekonomi, kesulitan mempertahankan pekerjaan, hilangnya hasrat seksual atau bahkan impotensi. Depresi yang terjadi akibat sakit yang kronis dan ketakutan akan kematian. Pasien-pasien yang lebih muda khawatir terhadap perkawinan mereka, anak-anak yang dimilikinya dan beban yang ditimbulkan pada keluarga mereka. Waktu yang diperlukan untuk dialysis akan mengurangi waktu yang tersedia untuk melakukan aktivitas sosial dan dapat menciptakan konflik, frustrasi, rasa bersalah, serta depresi didalam keluarga (Mayuda, *et.al.*, 2017).

Frekuensi hemodialisa merupakan salah satu faktor yang memberikan perubahan pada kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisa.

Menurut Korin (2020) bahwa Semakin lama seseorang menjalani hemodialisis, kualitas hidupnya akan semakin memburuk. Penyakit fisik merupakan salah satu stressor psikososial. Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dapat mengalami depresi karena proses pengobatan hemodialisis memakan waktu yang lama, ditambah lagi metode terapi yang digunakan tergolong invasif. Pada pasien yang menjalani hemodialisis, keharusan menjalani hemodialisis sepanjang hayat merupakan stressor kronik bagi penderita gagal ginjal yang menjalani hemodialisa.

Depresi merupakan salah satu faktor yang dipengaruhi oleh perubahan konsep diri seseorang yaitu jika seseorang berada keadaan transisi dari suatu keadaan sehat menjadi sakit, transisi ini dapat dicetuskan oleh kehilangan bagian tubuh (cacat dan operasi), perubahan fisik yang berhubungan dengan tumbuh kembang normal. Menurut Townsend (2010) bahwa perubahan penampilan peran adalah merupakan kekacauan dalam cara seseorang menerima penampilan perannya yang berhubungan dengan penyakit fisik yang disertai dengan gejala-gejalanya yang nyata atau yang dirasakan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil diatas diketahui bahwa pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Dr. Moewardi Surakarta sebagian besar mengalami depresi ringan yaitu 48 orang (80%) dan 12 orang (20%) mengalami depresi sedang. dan tidak ada responden yang mengalami depresi berat dan tidak ada yang tidak mengalami depresi. Pasien hemodialisis tidak melihat diri mereka sebagai individu yang rendah atau negatif, tetap bersemangat dan percaya diri, mampu mengatasi tekanan dalam hidupnya, dan dapat lebih mensyukuri setiap perubahan yang terjadi pada dirinya sehingga terhindar dari kemungkinan depresi.

Diharapkan semua pihak baik keluarga maupun tenaga medis dapat memberikan penyuluhan kepada pasien gagal ginjal kronik agar pasien dapat mengelola dirinya sendiri dan hal ini dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani hemodialisa.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan yaitu faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya depresi pada penderita gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisis, dan melibatkan responden lebih banyak lagi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, a Rachmawati A., Marfianti E., 2020. Karakteristik Faktor Risiko Pasien Chronic Kidney Disease (Ckd) Yang Menjalani Hemodialisa Di Rs X Madiun. *Jurnal Biomedika*, Volume 12 (1), 36-43. <https://doi.org/10.2391/biomedika.v12i1.9597>
- Dehghanmehr S., Sargazi G.H., Biabani A., Nooraein S., Allahyari J., 2019. Comparing the Effect of Acupressure and Foot Reflexology on Anxiety and Depression in Hemodialysis Patients: A Clinical Trial. *Med Surg nursing*. Vol.8 (4). <https://doi.org/10.5812/msnj.100386>.
- Himawan F. Suparjo, Cuciati. 2020. Pengaruh Terapi Zikir Terhadap Tingkat Depresi pada Pasien Gagal Ginjal yang Menjalani Haemodialisa. *Journal Of Holistic Nursing Science*. Vol. 7 (1). 10-20. <https://doi.org/10.31603/nursing.v7i1.3036>
- Khaleghi F., Pouraboli B., a Abadian L., Dehghan M., Miri S., 2021. The Effect of Emotional Disclosure by Writing on the Depression of Hemodialysis Patients in Iran: A Randomized Clinical Trial. *J Caring Sci*. Vol 10 (4). 223-229. doi: 10.34172/jcs.2021.035.
- Mailani F., Bakri S. O., 2019. The Duration of Hemodialysis Treatment and the Adherence of Chronic Kidney Disease Patients in Fluid Intake Limitation: a Relationship. *Indonesian Journal of Nursing Science (IJNS)* Vol. 1 (1). 43 – 48.
- Mazandarani HK., Asadzandi M., Saffari M., Khaghanizadeh M., 2018. The Effect of Spiritual Care Based on Sound Heart Model on Quality of Life in Hemodialysis Patients. *Journal of Psychiatry and Behavioral Health Forecast*. Vol 1(1). 1-5.
- Musa A.S., Pevalin D.J., Al Khalaileh M. A. A., 2019. Spiritual wellbeing, depression, and stress among hemodialysis patients in Jordan. *Journal of Holistic Nursing*. <https://doi.org/10.1177/0898010117736686>.
- Ozen N., r Cinar F. I., Askin D., Mut D., Turker T., 2019. Nonadherence in Hemodialysis Patients and Related Factors: A Multicenter Study. *The Journal of Nursing Research*. VOL. 27 (4).
- Siasari A., Afshar M.Z., Sargolzaie F., Saberi N., Dehghanmehr S., 2020. The Effect of Acupressure At p6 Point on Anxiety and Depression in Hemodialysis Patients. *Complementary Medicine Journal*. Vol 10 (2). <https://doi.org/10.32598/emja.10.2.965.1>.
- Suprianto, 2021. Hubungan Kadar Kreatinin Serum Dengan Kualitas Hidup Penderita Gagal Ginjal Kronis Di Rsd Balung Jember. *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Jember*.
- Wakhid A., Kamsidi, Widodo G. G., 2018. Gambaran Tingkat Depresi Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Volume 6 (1). 25-28.